

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia terletak pada daerah Cincin Api Pasifik atau Lingkaran Api Pasifik (*Ring of Fire*) adalah daerah yang sering mengalami gempa bumi dan letusan gunung berapi yang mengelilingi cekungan Samudra Pasifik. Daerah ini berbentuk seperti tapal kuda dan mencakup wilayah sepanjang 40.000 km. Kondisi ini menjadikan Indonesia menjadi negara yang rawan akan terjadinya bencana gempa bumi dan tsunami.

Provinsi Aceh merupakan daratan yang paling dekat dengan episentrum gempa bumi yang juga merupakan daerah pertemuan lempeng Eurasia dan Indo-Australia (zona subduksi). Dahsyatnya gempa berkekuatan 9,4 Skala Richter dan mengakibatkan tsunami yang terjadi di Provinsi Aceh pada 26 Desember 2004 yang menewaskan dua ratus ribu lebih jiwa. Selain itu masih banyak catatan gempa yang pernah terjadi di Aceh sehingga menjadikan Provinsi Aceh menjadi daerah rawan bencana.

Rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu (UU No 24 Th 2007).

Kejadian yang terbaru adalah terjadinya gempa pada tanggal 7 Desember 2016, sebuah gempa bumi berkekuatan 6,5 skala richter mengguncang Kabupaten Pidie Jaya, Aceh, Indonesia, pada pukul 5.03.36 Waktu Indonesia Barat. Pusat gempa berada di koordinat 5,25 LU dan 96,24 BT, tepatnya di darat

pada jarak 18 kilometer tenggara Sigli, Pidie dan 2 kilometer utara Meureudu, Pidie Jaya pada kedalaman 15 km. Pusat gempa yang berada di daratan menyebabkan gempa bumi ini tidak menimbulkan tsunami. Gempa juga terasa di kabupaten tetangga seperti Pidie, Bireuen, hingga sampai ke Banda Aceh, Langsa, dan Pulau Simeulue (BNPB, 2016).

Menurut laporan Badan Nasional Penanggulangan Bencana, sedikitnya 104 orang meninggal dunia akibat gempa ini. Pelaksana Tugas Gubernur Aceh menyatakan keadaan tanggap darurat provinsi untuk penanganan pascagempa di tiga kabupaten, yaitu Pidie, Pidie Jaya, dan Bireuen. Gempa terjadi pada pukul 5.03 WIB saat masyarakat setempat bersiap untuk melaksanakan salat Subuh. Guncangan gempa yang terasa kuat di daerah Pidie Jaya membuat puluhan ribu warga panik dan menyelamatkan diri. Beberapa di antaranya bahkan segera lari ke tempat yang lebih tinggi karena takut akan terjadinya tsunami seperti yang terjadi pada tahun 2004 lalu.

Gempa di Kabupaten Pidie Jaya pada Rabu pagi, 7 Desember 2016, tak hanya mengagetkan warga setempat, tapi juga para peneliti gempa. Karena sesar ini sebelumnya bisa dikatakan “luput” dari pantauan. Belum ada studi komprehensif tentang karakteristiknya, jadi aktivitas sesar ini tidak dapat terprediksi. Sebenarnya sesar ini pernah menimbulkan gempa pada 1967. Kala itu, gempa yang dihasilkan berkekuatan magnitudo 6,1. Catatan sejarah gempa yang terjadi di Kabupaten Pidie Jaya inilah yang mengakibatkan masyarakat kurang siap dan tanggap dalam menghadapi bencana gempa.

Desa Lancang Paru merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Bandar Baru. Desa ini merupakan salah satu desa dengan kategori rusak parah

akibat bencana gempa. Terdapat sekitar 361 jiwa dari 300 KK yang harus mengungsi, dan 80% perumahan warga hancur akibat gempa. Banyak warga korban gempa yang mendirikan tenda di tanah lapang menggunakan peralatan seadanya seperti terpal bekas dan bambu sebagai penopang tenda.

Manajemen bencana seringkali hanya sebatas respon-respon reaktif jangka pendek dan kurang berorientasi pada tindakan proaktif kesiapsiagaan serta upaya mitigasi jangka panjang. Konferensi Dunia tentang Upaya Pengurangan Risiko Bencana pada tahun 2005 menghasilkan “Kerangka Aksi Hyogo” 2005-2015, dengan tema “Membangun Ketahanan Negara dan Masyarakat terhadap Bencana” menekankan bahwa berbagai upaya untuk mengurangi risiko bencana seyogyanya terintegrasi secara sistematis dalam kebijaksanaan, perencanaan, dan program bagi pembangunan berkesinambungan dan pengurangan kemiskinan. Konferensi tersebut mengadopsi 5 prioritas tindakan sebagai berikut:

1. Memastikan bahwa pengurangan risiko bencana ditempatkan sebagai prioritas nasional dan lokal dengan dasar institusional yang kuat dalam pelaksanaannya.
2. Mengidentifikasi, mengevaluasi, dan memonitor risiko-risiko bencana dan meningkatkan pemanfaatan peringatan dini.
3. Menggunakan pengetahuan, inovasi, dan pendidikan untuk membangun suatu budaya aman dan ketahanan pada semua tingkatan.
4. Mengurangi faktor-faktor risiko dasar.
5. Memperkuat kesiapsiagaan terhadap bencana dengan respon yang efektif pada semua tingkatan (ISDR, 2005).

Salah satu prioritas tindakan dalam Kerangka Aksi Hyogo adalah tentang kesiapsiagaan bencana. Selanjutnya, untuk meminimalisir terjadinya korban baik jiwa ataupun harta benda maka diperlukan masyarakat yang siap siaga dan paham terhadap potensi bencana di daerah yang rawan bencana terutama bencana gempabumi. Potensi kerusakan dan kerugian yang ditimbulkan oleh bencana gempabumi ini sangat besar, sehingga penelitian pada daerah yang rawan terhadap terjadinya gempabumi tersebut penting untuk dilakukan dalam upaya mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana alam dan mengetahui pemahaman masyarakat di Desa Lancang Paru Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya mengenai bencana gempabumi tersebut. Kondisi masyarakat di Desa Lancang Paru memang cukup sulit. Dari segi geografis desa ini cukup jauh dari pusat kota dan pemerintahan. Selain itu hampir 60% warga desa merupakan warga dengan kelas ekonomi menengah kebawah. Latar belakang pendidikan warga desa sebagian besar hanya lulusan sekolah dasar.

Pentingnya peningkatan upaya pengurangan risiko bencana merupakan landasan kuat bagi bangsa Indonesia untuk bersama-sama melakukan upaya meningkatkan kesiapsiagaan secara terpadu dan terarah. Kenyataan ini mendorong kita untuk mempersiapkan diri, keluarga, dan komunitas di sekitar kita. Kesiapsiagaan diri diharapkan pada akhirnya mampu untuk mengantisipasi ancaman bencana dan meminimalkan korban jiwa, korban luka, maupun kerusakan infrastruktur. Oleh karena itu perlu untuk diketahui lebih lanjut tentang pengetahuan dan pemahaman masyarakat dalam menghadapi bencana gempabumi.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempabumi di Desa Lancang Paru Kabupaten Pidie Jaya Pasca Gempa Pidie 2016”.

#### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Provinsi Aceh merupakan daerah rawan bencana terkhusus gempabumi yang dapat mengakibatkan kerugian dari segi materi bahkan korban jiwa.
2. Informasi dari pihak terkait untuk memberikan pemahaman mengenai bencana gempabumi masih kurang.
3. Pemerintah belum sepenuhnya mampu secara keseluruhan mensosialisasikan pengetahuan tanggap bencana kepada masyarakat.
4. Belum adanya solusi mengenai penanggulangan atau pengurangan resiko terjadinya gempabumi di Desa Lancang Paru Kabupaten Pidie Jaya.

#### **C. Batasan Masalah**

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksud, dalam skripsi ini penulis membatasinya pada Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gempabumi di Desa Lancang Paru Kabupaten Pidie Jaya Pasca Gempa Pidie 2016 .

#### **D. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempabumi di Desa Lancang Paru Kabupaten Pidie Jaya pasca gempa Pidie 2016?

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gempabumi di Desa Lancang Paru Kabupaten Pidie Jaya Pasca Gempa Pidie 2016.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan masukan pengembangan ilmu pada bidang manajemen resiko bencana dalam mengurangi dampak bencana gempabumi

#### 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi praktisi pendidikan dapat memberikan pembelajaran tentang kebencanaan, khususnya bencana gempa bumi terkait untuk upaya peningkatan kesiapsiagaan warga terhadap gempabumi.
- b. Memberikan informasi tindakan mitigasi bencana kepada masyarakat di Desa Lancang Paru Kecamatan Bandar Baru Kabupaten Pidie Jaya.